



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Analisis Semiotika Syair “*Ila Ummi*” Karya Mahmood Darwish dengan Menggunakan Pendekatan Teori Charles Sanders Pierce / Semiotic Analysis of the Poem “*Ila Ummi*” by Mahmood Darwish Using Charles Sanders Pierce’s Theory Approach

Husnah Z^{1*}, Rada Isda Sari²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

Article Information:

Received : 28 Oktober 2024
Revised : 11 Juni 2025
Accepted : 30 Juni 2025

Keywords:

Syair;
Ila Ummi;
Mahmoed Darwish;
Analisis Semiotika;
Charles Sanders Pierce

***Correspondence Address:**

husnazainuddin25@mail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tanda yang terdapat dalam puisi “Ila Ummi” karya Mahmood Darwish dan maknanya. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika sastra, yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik dalam karya sastra melalui sistem tanda dan relasinya. Adapun hasil dari penelitian ini yakni terdapat jenis tanda berupa ikon, indeks dan symbol dalam puisi tersebut namun struktur syairnya didominasi oleh symbol yang mengindikasikan adanya penggunaan bahasa piguratif yang tinggi dimana makna tidak tersampaikan secara langsung tetapi melalui representasi yang mengandalkan konvensi budaya dan interpretasi pembaca.

Abstract: This study aims to analyze the types of signs contained in the poem “Ila Ummi” by Mahmood Darwish and their meanings. The researcher uses a qualitative descriptive research type involving library research, with a Charles Sanders Pierce semiotic theory approach. The data analysis technique is carried out with a literary semiotic approach, which aims to reveal symbolic meanings in literary works through the sign system and its relations. The results of this study found types of signs in the form of icons, indexes and symbols in the poem, but the structure of the verse is dominated by symbols which indicate the use of high figurative language where the meaning is not conveyed directly but through representations that rely on cultural conventions and reader interpretation.



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 6, No. 1, Juni 2025 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v6i1.341>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah *symbol* yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, karena bahasa tersebut digunakan manusia dalam berinteraksi, menunjukkan pemikiran, perasaan, perilaku serta sarana yang akan memberikan pengaruh dalam hidup manusia.¹

Bangsa Arab sejak dahulu dikenal memiliki tradisi sastra lisan yang kuat, khususnya dalam bentuk syair yang sarat akan nilai estetika dan makna mendalam. Hingga kini, eksistensi syair tetap lestari dan mendapat tempat istimewa dalam budaya masyarakat Arab. Salah satu syair yang menonjol pada abad ke-19 Masehi adalah karya berjudul *Ila Ummi* yang ditulis oleh Mahmoed Darwish.² Syair ini secara tematik merepresentasikan ekspresi kerinduan seorang anak terhadap sosok ibunya, dengan nuansa emosional yang kuat dan simbolik.

Mahmoed Darwish mengarang syair ini ketika berada dalam penjara, sehingga isi dari syair ini mengisahkan tentang kerinduan sang penyair sendiri terhadap ibunya di negara Palestina serta berharap agar segera kembali berkumpul bersama dengannya. Akan tetapi dalam syair ini masih terdapat tanda dan makna tersirat yang perlu untuk dianalisis lebih lanjut. Salah satunya dalam kalimat “Aku ingin menjadi Tuhan” yang masih memiliki makna yang tersirat mengapa kemudian sang penyair menyatakan diri ingin menjadi Tuhan.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui keberadaan tanda serta makna tersirat dalam syair ini perlu dilakukan analisis lebih jauh. Bahkan setelah pencarian data yang dilakukan oleh peneliti di berbagai media termasuk *google scholar*, belum ditemukan pembahasan khusus tentang ini.

Berkaitan dengan hal ini terdapat salah satu teori yang membahas tentang tanda dan makna yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Pierce sekitar tahun 1870-an. Dia memperkenalkan sebuah teori dalam ilmu semiotika disebut dengan istilah “Segitiga Makna Pierce” yang terdiri atas representamen, interpretan dan objek yang memiliki tiga tingkatan terdiri dari *firstness*, *secondness* dan *thirdness*.³ Dalam teorinya Pierce

¹Michael Corbaliis, *Fi Nasyati Al-Lugah (Min Isyarati Al-Yadi ila Nuthqi Al-Fammi)* (Kuwait: ‘Alim Al-Ma’rifah, 2006), h. 18.

²Mahmoed Darwish, *Al-Diwan Al-A’mal Al-Ula I* (Cet. 1; Libanon, Riyad Ar-Ris Li Al-Kutub Wa An-Nasyr, 2005), h. 106.

³Daniel Chandler, *Asas as-Simiya’iyah* (Cet. 1; Bairut: al-Munadzdzamah al-‘Arabiyyah li at-Tarjamah, 2008), h. 84-92.

menyatakan bahwa makna dari sesuatu itu bersifat baru dan tidak statis, hal ini disebut dengan istilah *pragmatic*.⁴

Dengan demikian, analisis tanda dan makna yang terkandung dalam syair “Ila Ummi” ini akan menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Pierce, sebagaimana teori ini secara khusus membahas tentang jenis tanda dan perkembangan makna sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan jenis tanda yang terdapat dalam syair Ila Ummi karya Mahmoed Darwish.

Selain itu, syair yang dijadikan sebagai objek ini termasuk syair yang menggabungkan jenis syair klasik, modern dan kontemporer. Sehingga syair ini memiliki keunikan tersendiri dalam setiap baitnya, bahkan termasuk dalam syair dari Palestina yang kaya akan makna tersirat. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Syair Ila Ummi Karya Mahmoed Darwish Dengan Menggunakan Pendekatan Teori Charles Sanders Pierce”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika sastra sebagai pendekatan utama untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks puisi. Semiotika sastra dipilih karena mampu mengungkap struktur tanda serta hubungan antar simbol dalam karya sastra secara mendalam. Teori semiotika Charles Sanders Pierce yang dikenal dengan istilah Teori Segitiga Makna Pierce yang terdiri atas representamen, interpretan dan objek.

Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi (*documentation*), yakni dengan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan (*library research*).⁵ Sedangkan untuk analisis datanya peneliti menggunakan pendekatan semiotika sastra, yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik dalam karya sastra melalui sistem tanda dan relasinya. Langkah-langkah analisis data dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi Teks dan Unit Analisis

Peneliti menentukan objek kajian berupa karya sastra (misalnya puisi, cerpen, atau novel) yang akan dianalisis. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi

⁴Munir Baalbaki, *Al-Maurud Al-Hadits* (Lebanon: Darul ‘Ilmi Al-Malayin, 2008), h. 802.

⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 175-179.

bagian-bagian teks yang relevan, seperti kutipan, bait, kalimat, atau kata-kata kunci yang mengandung unsur tanda atau simbol.

2. Pembacaan Teks Secara Mendalam (*Close Reading*)

Pembacaan dilakukan secara intensif untuk memahami struktur, tema, gaya bahasa, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi teks. Tahap ini penting sebagai landasan penafsiran semiotik terhadap makna yang tersirat dan tersurat dalam teks.

3. Pemetaan Tanda-Tanda (*Signs*)

Peneliti mengklasifikasikan tanda-tanda dalam teks berdasarkan pendekatan teori semiotika yang digunakan, seperti: a) denotasi dan konotasi (Roland Barthes), b) ikon, indeks, dan simbol (Charles Sanders Peirce), c) *signifier* dan *signified* (Ferdinand de Saussure).

4. Analisis Relasi Makna Antar Tanda

Peneliti menelaah hubungan antar tanda dalam teks, baik secara struktural (biner, analogi, metafora) maupun intertekstual. Analisis ini mencakup bagaimana tanda membentuk jaringan makna yang lebih luas dalam konteks tematik, naratif, atau ideologis.

5. Penafsiran Makna Kontekstual dan Kultural

Setelah menguraikan struktur tanda dan maknanya, peneliti melakukan interpretasi makna dalam kaitannya dengan konteks budaya, sosial, dan historis. Ini mencakup pembacaan ideologis dan pemaknaan terhadap realitas yang direpresentasikan dalam teks sastra.

6. Penyimpulan Temuan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun simpulan tentang makna dominan, nilai-nilai yang terkandung, serta pesan implisit yang disampaikan oleh pengarang melalui sistem tanda dalam teks.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang dari penulisan syair ini serta penelitian terdahulu terdapat hubungan antara syair ini dengan karya syair lain karangan Mahmoed Darwish. Dalam syair ini terdiri atas beberapa jenis tanda didalamnya. Sebagaimana peneliti telah menganalisis syair ini dan ditemukan beberapa jenis tanda sebagai berikut:

a. Kata *Khubz*

Kata ini berasal dari bait syair “*Ahinnu Ila Khubzi Ummi*” dalam kata ini terdapat dua jenis tanda yakni merupakan *icon* dari makanan dan *symbol* dari kehidupan, berikut penjelasannya:

1) Kata *khubz* adalah *icon* dari makanan (*ta'am*)

Kata roti adalah makanan yang terbuat dari tepung gandum kemudian di masak dengan api setelah dicampur dengan ragi.⁶ Adapun representamen dari kata ini ialah dari jenis *sinsign* atau berdasarkan pada kenyataan bahwa *khubz* adalah salah satu jenis makanan, sedangkan untuk interpretan termasuk jenis tanda *dicisign* yaitu jenis tanda yang menyatakan bahwa roti ialah jenis makanan sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Palestina menjadikan roti sebagai makanan pokok di negaranya seperti roti Thabun dan Kamaj. Dengan demikian kata ini merupakan *icon* dari makanan.

2) Kata *khubz* adalah *symbol* untuk kehidupan di Palestina (*hayah*)

Adapun representamen dari kata ini berasal dari jenis *qualisign* atau berdasarkan pada kenyataan bahwa roti melambangkan kehidupan, dan interpretan kata ini berasal dari jenis *argument* yakni pada dasarnya roti adalah kebutuhan pokok manusia khususnya bagi rakyat Palestina yang berfungsi sebagai makanan pokok bagi mereka. Manusia tidak akan hidup tanpa makanan, begitupun dengan rakyat Palestina roti adalah makanan pokok dalam kehidupan mereka.⁷

Dengan demikian terdapat dua tanda dari kata *khubz* yakni *icon* dari makanan dan *symbol* dari kehidupan. Akan tetapi berdasarkan penelitian ini, kata *khubz* lebih tepat disebut sebagai *symbol* dari kehidupan. Kata *khubz* mengandung sebuah tanda kerinduan penyair kepada kehidupan di negaranya Palestina. Sehingga maksud penyair dalam bait ini ialah “*Ahinnu Ila Hayati Palestin*”.

⁶ Ahmad Muchtar Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Mu'ashirah*, h. 610.

⁷ Hassan Attia Jalanbo, *Malami Li Turats Fi Syi'r Al-Palestini Al-Mu'ashir*, h. 78.

b. Kata *Ummi*

Adapun kata ini berasal dari bait syair “*Ahinnu Ila Khubzi Ummi*”. Berdasarkan teori Charles Sanders Pierce dalam semiotika, dari segi objek kata ini mengandung *symbol* untuk Palestina. Adapun representamen dari kata ini berasal dari jenis *sinsign*, dan untuk interpretan berasal dari jenis *rheme*, yang mengandung arti bahwa kata ummi adalah negara penyair yakni Palestina. Pendapat ini berdasarkan kebenaran dari kata Ummi yakni sumber kehidupan manusia, sehingga kata ini mengandung isyarat terhadap kehidupan yang dirasakan oleh sang penyair di negaranya Palestina.⁸

c. Kata *Qahwah*

Kata ini berasal dari bait syair “*Wa Qahwati Ummi*”, dan kata ini memiliki dua jenis tanda yakni *icon* dari minuman dan *symbol* dari ketenangan, berikut penjelasannya:

1) Kata *qahwah* adalah *icon* dari minuman (*syarab*)

Kata kopi adalah minuman yang terbuat dari bubuk kopi yang direbus.⁹ Adapun representamen dari kata ini ialah dari jenis *sinsign* atau berdasarkan pada kenyataan, sedangkan untuk interpretan termasuk jenis tanda *dicisign* yang menyatakan bahwa kopi adalah salah satu jenis minuman, khususnya bagi rakyat Palestina.¹⁰

2) Kata ini adalah *symbol* dari kehangatan Palestina (*dif'un*)

Adapun representamen dari kata ini berasal dari jenis *qualisign* atau berdasarkan pada sifat kopi yang membutuhkan situasi dan kondisi yang tenang saat meminumnya. Adapun untuk interpretannya berasal dari jenis tanda *rheme*, yakni dalam hal ini kopi mengandung *symbol* kehangatan dari Palestina

⁸ Hassan Attia Jalanbo, *Malami Li Turats Fi Syi'r Al-Palestini Al-Mu'ashir* (Yordania: Darul Kitab Ats-Tsaqafi, 2019), h. 78.

⁹ Majd Al-Din Al-Fayrouzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith* (Kairo: Darul Hadits, 2008), h. 1478.

¹⁰ Umar Ahmad Ar-Rabihat, *Al-Atsar At-Taurati Fi Syi'r Mahmoed Darwish* (Yordania: Darul Yazawi 'Amaliyah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi', 2006), h. 72.

berdasarkan pada sifatnya kopi dapat memberikan ketenangan setelah meminumnya.

Sehingga kata kopi dalam syair ini menunjukkan ketenangan yang dirindukan oleh penyair di Palestina selama hidupnya. Sebagaimana ketenangan tersebut berupa kedamaian, kebahagiaan dan ketenangan yang ada di Palestina sebelum penjajahan ini berlangsung, dan semua itu kemudian berubah menjadi penderitaan akibat kedatangan penjajah di negaranya tersebut. Dengan demikian kata ini mengandung arti kerinduan penyair terhadap ketenangan negaranya.¹¹

d. Kata *Lamsah*

Kata ini berasal dari bait syair “*Wa Lamsati Ummy*” yaitu sentuhan yang dilakukan dengan tangan atau selainnya.¹² Dari segi objek kata ini merupakan *icon* dari sentuhan dan *symbol* dari kasih sayang Palestina. Adapun representamen dari kata ini berasal dari jenis *sinsign* yang menyatakan bahwa kata ini merupakan bagian dari kasih sayang yang diberikan oleh Palestina.¹³ Sedangkan interpretan dari kata ini ialah dari jenis *dicisign* karena kata ini merupakan bagian dari kasih sayang dan menunjukkan tanda kasih sayang dari Palestina yang sangat dirindukan oleh sang penyair.

e. Bait “*Wa Agsyahu ‘Umri Li Anni Idza Muttu, Akhjal Min Dam`i Ummy*”

Bait ini mengandung *index*, sebagaimana bait pertama yakni “*Wa Agsyahu ‘Umri Li Anni Idza Muttu*” adalah akibat dari bait berikutnya yakni “*Akhjal Min Dam`i Ummy*”. Dengan demikian kedua bait ini memiliki hubungan sebab akibat dan dalam teori Charles Sanders Pierce disebut dengan istilah *index*.¹⁴ Adapun untuk representamen bait ini yakni berasal dari jenis *sinsign* yakni berdasarkan pada hal nyata.

¹¹ Thariq Hamud, *Dalil Palestin Al-Mubsith* (Yordania: Dar An-Nafais, 2014), h. 41.

¹² Ahmad Mukhtar Umar, *Mu`jam Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Al-Mu`ashirah*, h. 4072.

¹³ Daniel Chandler, *Asas as-Simiyyah*, h. 84-92.

¹⁴ Daniel Chandler, *Asas as-Simiyyah*, h. 84-92.

Adapun interpretannya berasal dari jenis tanda *argument*, sebagaimana dalam bait ini dikatakan bahwa penyair menyayangi umurnya karena dia merasa malu dengan air mata ibunya yakni negaranya jika dia meninggal di penjara dan tidak berjuang untuk negaranya. Rasa sedih itulah yang kemudian menjadikan sang penyair untuk merasa malu dan berharap untuk bisa menghapus kesedihan tersebut dengan ikut berjuang membela negaranya.

f. Kata *Dam'i Ummi*

Kata ini berasal dari bait syair “*Akhjal Min Dam'i Ummi*”, yang menunjukkan arti air mata yang mengalir akibat rasa sedih, penderitaan dan lain sebagainya.¹⁵ Kata ini mengandung dua jenis tanda yakni *icon* dari kesedihan rakyat Palestina (*Hazin Syu'ub Al-Palestin*) dan *symbol* dari segala penderitaan yang selama ini dirasakan oleh rakyat Palestina karena penjajahan (*'Awathif Syu'ub Al-Palestin*). Berdasarkan pada bait syair ini, kata *Dam'i Ummi* lebih tepat disebut *symbol* dari penderitaan rakyat Palestina, sebagaimana kehidupan mereka yang dipenuhi dengan penderitaan dan kesulitan akibat penjajah.¹⁶

Adapun representamen dari kata ini berasal dari jenis *argument* yakni berdasarkan pada anggapan bahwa kata ini menunjukkan arti rasa sedih yang dirasakan oleh rakyat Palestina akibat penjajahan di negaranya selama ini.¹⁷

g. Kata *Wisyan*

Kata ini berasal dari bait syair “*Wisyan Li Hudbik*”, secara bahasa berarti kerudung atau selendang leher yang digunakan perempuan untuk menutupi kepalanya dengan cara melilitkannya di antara dada dan kedua bahunya.¹⁸ Berdasarkan objeknya, kata *wisyan* mengandung dua jenis tanda yakni *icon* dari penutup dan *symbol* pelindung bagi Palestina, berikut penjelasannya:

- 1) Kata ini adalah *icon* dari penutup (*githo'un*)

¹⁵ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah*, h. 769.

¹⁶ Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arabi* (Baerut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 2010), h.1422.

¹⁷ Thariq Hamud, *Dalil Palestin Al-Mubsith*, h. 41.

¹⁸ Majd Al-Din Al-Fayrouzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, h. 1754.

Sebagaimana diketahui bahwa kata *wisyah* mengandung arti tudung, dengan demikian kata ini merupakan *icon* dari penutup. Adapun representamen dari istilah ini ialah dari jenis *sinsign*, berdasarkan pada kenyataan bahwa *wisyah* berfungsi sebagai pelindung bagi perempuan yang digunakan di kepalanya. Adapun untuk interpretasi kata ini berasal dari jenis tanda *dicisign* atau berdasarkan pada kenyataan bahwa perempuan muslim Palestina menggunakan *wisyah* sebagai kewajiban agama Islam atas mereka.¹⁹

2) Kata ini mengandung *symbol* pelindung (*hamiy*)

Adapun representamen dari kata ini berasal dari jenis *qualisign* atau berdasarkan pada kenyataan bahwa penyair ingin menjadi pelindung bagi negaranya, sedangkan interpretasi dari kata ini yakni dari jenis *argument*, bahwa *wisyah* bagi perempuan berfungsi sebagai pelindung baginya. Dengan demikian kata ini mengisyaratkan keinginan penyair menjadi pelindung bagi negaranya Palestina.²⁰

h. Kata *Hudb*

Kata ini berasal dari bait syair “*Wisyahan Li Hudbik*”. Berdasarkan pada syair ini kata *hudb* adalah rambut yang tumbuh di atas mata yang berfungsi untuk melindungi mata dari debu, pasir dan dari serangan.²¹ Kata ini mengandung banyak lapisan tanda yakni merupakan *icon* dari kepala manusia, kemudian kepala manusia merupakan *icon* dari manusia yang menunjukkan *symbol* untuk rakyat Palestina.

Dari tingkatan tanda ini, dapat diketahui bahwa kata *hudb* merupakan isyarat untuk rakyat Palestina yang berjuang demi negaranya dan dengan segala kemampuannya mereka berusaha untuk menjaga keluarganya dari penjajahan ini. Dengan demikian representamen dari kata ini berasal dari jenis tanda *qualisign* yang menunjukkan *symbol* dari rakyat Palestina. Sehingga jenis interpretasi dari bait

¹⁹ Aljazeera, *La Quwwata Imraah Tagsyiqu Wathanaha*, dalam website aljazeera.net. Diakses pada hari minggu, jam 20:26, 2023.

²⁰ Thariq Hamud, *Dalil Palestin Al-Mubsith*, h. 41.

²¹ Ahmad Mukhtar ‘Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Al-Mu’ashirah*, h. 2331.

“*Wisyan Li Hudbik*” ini berasal dari jenis *argument* sebagaimana penyair ingin menjadi pelindung bagi rakyat Palestina dari segala penderitaannya selama ini akibat penjajahan.²²

i. Kalimat *Wa Ghatti 'Idlami*

Adapun kalimat ini berasal dari bait “*Wa Ghatti 'Idlami Bi 'Uybin*”, secara bahasa kata *'idlam* jamak dari kata *'adlmun* yakni tempat melekatnya daging tubuh makhluk hidup. Adapun kata ini mengandung dua tanda, berikut penjelasannya:

1) Kata ini adalah *icon* dari tubuh manusia (*jism al-insan*)

Sebagaimana diketahui bahwa kata *'idlam* berarti tulang yang merupakan bagian dari tubuh manusia. Adapun representamen dari kata ini ialah jenis tanda *sinsign*, sedangkan interpretasinya berasal dari jenis tanda *dicisign* atau berdasarkan pada kenyataan bahwa kata ini merupakan bagian dari tubuh manusia.²³

2) Kata ini adalah *symbol* dari jasad (*jasad*)

Hal ini berdasarkan pada pemilihan kata tersebut dalam syair ini yang menggunakan bentuk jamak berarti tulang-belulang. Sehingga representamen dari kata ini berasal dari jenis *sinsign* bahwa tulang merupakan bagian dari jasad manusia. Sehingga pada bait ini, penyair menyatakan jika dia meninggal tutupilah tulang-belulangku (*Ghatti 'Idlami*) yakni kuburkanlah jasadku (*Uqbir Jasadi*) dan penjelasan ini berasal dari jenis tanda *argument*.²⁴

j. Bait “*Bi Khuslati Sya'r*”

Dari segi objek, kata *Khuslati Sya'r* adalah sehelai rambut perempuan berdasarkan pada isi dari syair, negara Palestina seperti seorang ibu.²⁵ Sehingga dari segi objek kata ini adalah *icon* dari rambut secara keluruhan (*sya'r*), kemudian dalam syair ini merupakan *symbol* dari kelembutan (*Lutf*) dari Palestina. Hal ini

²² Abdullah Ghalib Al-Bargutsiy, *Palestin Al-'Asyiqah wa Al-Ma'syuh* (Amman: Al-Farsan Linnasyr wa At-Tauzi', 2015), h. 46.

²³ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah*, h. 1519.

²⁴ Djelloul Salim Hamrit, *Al-'Alaqat Ad-Dilaliyah wa Atsaruh fi Syi'r Muhammad Al-'Id Al-Khalifah* (Jazirah: Majalah Al-Mumarisat Al-Lugawiyah vol. 10 no. 4, 2019), h. 117.

²⁵ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah*, h. 653.

berdasarkan pada pandangan bahwa rambut adalah ciri khas dari manusia khususnya bagi perempuan dan sifat yang melekat pada seorang perempuan adalah kelembutannya.²⁶

Adapun representamen dari bait ini berasal dari jenis *qualisign* yakni berdasarkan pada sifat perempuan bahwa rambutnya tersebut melambangkan kelembutan dan kasih sayang kepada anaknya, sehingga syair ini mengandung makna bahwa penyair berharap dikuatkan tekadnya dengan segala kelembutan dari Palestina yang dirasakan selama ini.

Kemudian interpretannya berasal dari jenis *argument*. Sebagaimana bait ini tidak menunjukkan makna sehelai rambut yang sebenarnya, melainkan kelembutan. Dengan demikian dalam syair ini, penyair berharap agar dikuatkan tekadnya dalam berjuang dengan segala kelembutan dan kasih sayang dari Palestina. Adapun penjelasan tandanya sebagai berikut:

k. Bait “*Bi Khaitin Yulawwah Fi Dzauli Tsaubik*”

Dalam bait ini kata *khaitun* bermakna *silken* atau benang, seperti dalam sebuah kalimat dikatakan: “Baju tersebut dijahit dengan benang dan jarum”. Pada dasarnya bait ini memiliki tanda yang sama dengan bait sebelumnya yakni “*Bi Khuslati Sya’r*” namun berbeda dalam hal objeknya. Terkhusus pada bait ini merupakan *icon* dari pakaian yang berfungsi sebagai penutup tubuh manusia.²⁷

Adapun dalam bait ini terdapat kata *tsaub* yang menunjukkan bahwa benang yang menjuntai tersebut adalah *icon* dari baju, dalam ilmu Balaghah disebut dengan istilah *tauriyah* jenis *murasyahah* karena dalam bait ini disebutkan sesuatu yang membuatnya dekat dengan makna yang dikehendaki.²⁸ Akan tetapi bait ini menghendaki sebuah tanda yang baru jika dikaitkan dengan negara Palestina yakni *symbol* dari keberanian. Tanda ini didasarkan pada representamen jenis *sinsign*, yakni seperti sifat ibu sebagai pelindung bagi anaknya dan berdasarkan kebiasaan

²⁶ Ahmad Mukhtar ‘Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Mu’ashirah*, h. 156.

²⁷ Ahmad Mukhtar ‘Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Mu’ashirah*, h. 334.

²⁸ Abdul ‘Aziz ‘Athiq, *Ilmu Al-Badi’* (Lebanon: Dar An-Nahdah Al-‘Arabiyah, t.t), h. 221.

seorang anak akan memegang baju ibunya sebagai pertanda bahwa ia membutuhkan perlindungan dari ibunya.²⁹

1. Kata *Qararatu Qalbi*

Secara bahasa kata *Qararah* atau *Qarar* berarti bagian yang paling dalam atau lubuk hati, sedangkan kata *Qalbun* ialah bagian dari hati yang berhubungan dengan perasaan manusia. Adapun kalimat ini berasal dari bait “*Idza Ma Lamastu Qararatu Qalbik*” mengandung dua jenis tanda yaitu:

1) Kalimat ini merupakan *icon* dari manusia (*insan*)

Sebagaimana diketahui bahwa kata ini berarti relung hatimu yang menunjukkan negara penyair seperti seorang manusia berdasarkan sifatnya. Adapun representamen dari kalimat ini ialah jenis tanda *sinsign* karena berdasarkan pada kenyataan, sedangkan intepretannya berasal dari jenis tanda *dicisign* sebagaimana kalimat ini merupakan bagian dari tubuh manusia dan merupakan sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.³⁰

2) Kalimat ini adalah *symbol* dari cita-cita luhur Palestina (*himmah ‘aliyah*)

Adapun cita-cita luhur yang dimaksud dalam syair ini ialah kemerdekaan negara Palestina, sebagaimana hal ini merupakan impian terbesar bagi rakyat Palestina. Terkhusus pada representamen kalimat ini yakni berasal dari jenis tanda *qualisign* yakni menunjukkan negara Palestina seperti manusia.³¹ Adapun interpretannya ialah dari jenis *argument* bahwasannya kata ini mengandung arti cita-cita luhur Palestina untuk memperoleh kebebasan dari segala penderitaan akibat penjajahan ini.

m. Bait “*Dha ‘iini Idza Ma Raja ‘tu*” hingga bait “*Bi Duni Shalati Naharik*”

Adapun dari segi objek, kumpulan bait ini mengandung hubungan sebab akibat yang disebut dengan istilah *index* dalam teori semiotika Charles Sanders

²⁹ Aljazeera, *La Quwwata Imraah Tagsyiqu Wathanaha*.

³⁰ Ahmad Mukhtar ‘Umar, *Mu ‘jam Al-Lugah Al-‘Arabiyah Al-Mu‘ashirah*, h. 1848.

³¹ Mustafa Ash-Shawi Al-Juwaeni, *Al-Balaghah Al-‘Arabiyyah*, h. 146.

Pierce.³² Bait “*Dha’ini Idza Ma Raja’tu, Wuqudan Bitannuri Narik, Wa Habla Ghasiilin ‘Ala Sathi Darik*” merupakan akibat dari bait selanjutnya yakni “*Li Anni Wuqufu Faqadtil, Bi Duni Shalati Naharik*”.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tanda dalam syair “*Ila Ummi*” karya Mahmoed Darwish dengan menggunakan pendekatan semiotika sastra berdasarkan teori tanda dari Charles Sanders Peirce, yang mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan jenis ikon, indeks dan symbol yang terdapat dalam puisi tersebut dengan klasifikasi sebanyak 22 jenis tanda yang terdiri atas 6 kata, 2 kalimat, dan 4 bait syair. Rinciannya meliputi 9 ikon, 2 indeks, dan 11 simbol.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi simbol dalam struktur syair mengindikasikan adanya kecenderungan penggunaan bahasa figuratif yang tinggi, di mana makna tidak disampaikan secara langsung (denotatif), tetapi melalui representasi yang mengandalkan konvensi budaya dan interpretasi pembaca. Oleh karena itu, makna dalam syair bersifat metaforis dan sarat akan emosi, khususnya dalam mengungkapkan kerinduan mendalam seorang anak terhadap sosok ibu. Keseluruhan struktur makna dalam syair ini menegaskan bahwa puisi Mahmoed Darwish mengandalkan kekuatan simbolik sebagai sarana utama penyampaian pesan, yang mencerminkan kompleksitas pengalaman batin dan keterikatan emosional penyair terhadap tema yang diangkat.

Daftar Rujukan

- ‘Athiq, Abdul ‘Aziz. *Ilmu Al-Badi*. Lebanon: Dar An-Nahdah Al-‘Arabiyah, n.d.
- Al-Bargutsiy, Abdullah Ghalib. *Palestin Al-‘Asyiqah wa Al-Ma’syuq*. Amman: Al-Farsan Linnasyr wa At-Tauzi’, 2015.
- Al-Fayrouzabadi, Majd Al-Din. *Al-Qamus Al-Muhith*. Kairo: Darul Hadits, 2008.
- Alfriandi, M. Zaki and Fitria Dwi Astuti. “Simbol Romantisisme Pada Puisi ‘Aku Membawa Angin’ Karya Heri Isnaini”. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, vol. 1, no. 1, June 2022, pp. 22-27, doi:10.55606/jurribah.v1i1.131.
- Aljazeera. “La Quwwata Imraah Tagsyiqu Wathanaha.” *aljazeera.net*, 2023.

³² Daniel Chandler, *Asas a-Simiyaiyyah*, h. 69-71.

- Ar-Rabihat, Umar Ahmad. *Al-Atsar At-Taurati Fi Syi'r Mahmoed Darwish*. Yordania: Darul Yazawi 'Amaliyah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi', 2006.
- As-Salamah, Abu Saud, and Ramadhan Khamis Al-Qastawi. *Al-Adab Al-'Arabi Fi Mukhtalifi Al-'Ushur*. Mesir: Darul 'Ilmi Wa Al-Iman Wa At-Tauzi', 2007.
- Baalbaki, Munir. *Al-Maurud Al-Hadits*. Lebanon: Darul 'Ilmi Al-Malayin, 2008.
- Chandler, Daniel. *Asas as-Simiya'iyah*. 1st ed., Bairut: al-Munadzdzah al-'Arabiyyah li at-Tarjamah, 2008.
- Corballis, Michael. *Fi Nasyati Al-Lugah (Min Isyarat Al-Yadi ila Nuthqi Al-Fammi)*. Kuwait: 'Alim Al-Ma'rifah, 2006.
- Darwish, Mahmoed. *Al-Diwan Al-A'mal Al-Ula I*. 1st ed., Libanon: Riyad ar-Ris li al-Kutub wa an-Nasyr, 2005.
- Faiz, Fahrudin. “Ngaji Filsafat 135: Charles Sanders Pierce - Semiotika.” *YouTube*, 2016, www.youtube.com/watch?v=my_X9l6YPCE.
- Fitratul Ulyah, Rika. *Al-Wathaniyah Fi Syi'r Ila Ummi li Mahmoed Darwish (Ad-Dirasat As-Simiya'iyah li Roland Barthes)*. Jember: Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shidiq Jember, 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hamrit, Djelloul Salim. “Al-'Alaqat Ad-Dilaliyah wa Atsaraha fi Syi'r Muhammad Al-'Id Al-Khalifah.” *Majalah Al-Mumarisat Al-Lugawiyah*, vol. 10, no. 4, 2019.
- Hamud, Thariq. *Dalil Palestin Al-Mubsith*. Yordania: Dar An-Nafais, 2014.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul 'Arabi*. Baerut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 2010.
- Salim, and Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2019.
- Umar, Ahmad Muchtar. *Mu'jam Al-Lugah Al-Arabiyyah Al-Mu'ashirah*. n.d.